

Etika Berkomunikasi Dalam Perspektif Al-Quran

Imah Handayani Simanjuntak¹, Zulhimma², Zainal Efendi Hasibuan³

¹²³UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
email: imahhandayanismj@gmail.com, zulhimma@uinsyahada.ac.id
zainal80.yes@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ayat Al-Qur'an memandu umat Islam dalam berkomunikasi dan memahami macam-macam komunikasi dalam Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti Al-Qur'an, buku-buku tafsir, buku-buku bacaan, jurnal, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan pembahasan. Teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode analitis dengan cara menguraikan tafsiran-tafsiran para ulama yang berhubungan dengan etika berkomunikasi kemudian di kaji secara kritis dan logis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk komunikasi dalam Al-Qur'an yaitu memanfaatkan tulisan, memanfaatkan suara, dan merangsang kualitas dan kuantitas perkataan. Tafsir ayat-ayat tentang komunikasi dalam al-qur'an: 1) *Qaulan Sadidan*, 2) *Qaulan Ma'rufan*, 3) *Qaulan Maysuran*, 4) *Qaulan Kariman*, 5) *Qaulan Balighan* dan 6) *Qaulan Layyinan*. Komunikasi dalam Al-qur'an yaitu *Qaulan Sadiida* (Perkataan Yang Benar Dan Tegas), *Qaulan Baligha* (Perkataan Yang Membekas Pada Jiwa), *Qaulan Layyina* (Perkataan Yang Lemah Lembut), *Qaulan Ma'rufa* (Menyenangkan Hati), *Qaulan Kariima* (Perkataan Yang Mulia) dan *Qaulan Maisuura* (Mudah Dimengerti).

Kata Kunci: *Etika Berkomunikasi, Perspektif Al-Qur'an*

Abstract

The purpose of this study is to find out the verses of the Qur'an that guide Muslims in communicating and understanding the types of communication in the Qur'an. This study is a Library Research study, namely research using written materials such as the Qur'an, interpretation books, reading books, journals, and other documents related to the discussion. The author's data collection technique uses an analytical method by describing the interpretations of scholars related to communication ethics and then examining them critically and logically. The results of this study indicate that the form of communication in the Qur'an is to utilize writing, utilize sound, and stimulate the quality and quantity of speech. Interpretation of verses about communication in the Qur'an: 1) *Qaulan Sadidan*, 2) *Qaulan Ma'rufan*, 3) *Qaulan Maysuran*, 4) *Qaulan Kariman*, 5) *Qaulan Balighan* and 6) *Qaulan Layyinan*. Communication in the Qur'an is *Qaulan' Sadiida* (True and Firm Words), *Qaulan Baligha* (Words That Leave an Impression on the Soul), *Qaulan' Layyina* (Gentle Words), *Qaulan' Ma'rufa* (Pleasing the Heart), *Qaulan 'Kariima* (Noble Words) and *Qaulan 'Maisuura* (Easy to Understand).

Keywords: *Communication Ethics, Perspective of the Qur'an*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki dua fungsi kedudukan dalam kehidupan ini, yaitu makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan adanya

komunikasi diantara sesamanya dan merupakan kebutuhan penting untuk bisa berinteraksi dengan baik (Nuryanto, (2012). Kehidupan umat Islam telah diatur sedemikian rupa didalam Al-Qur'an dan hadits Nabi, segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan umat Islam dari bangun tidur hingga tidur kembali. Termasuk didalamnya banyak memuat isi tentang kajian seputar komunikasi, pemberi informasi, penerima informasi, materi informasi, serta berbagai macam metode dan cara berkomunikasi (Rohman, 2007).

Kedudukan komunikasi dalam Islam mendapatkan perhatian khusus, karena komunikasi dapat digunakan baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Allah SWT dimuka bumi. Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat banyak sekali ayat yang menggambarkan tentang proses komunikasi. Adapun salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menyinggung tentang komunikasi yaitu percakapan yang terjadi pertama kali antara Allah SWT, malaikat dan manusia. Percakapan tersebut juga menunjukkan salah satu potensi yang dianugerahkan Allah SWT kepada umat manusia, yaitu potensi berkomunikasi dengan baik (Pirol, 2018).

Pada masa kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat, dakwah Islam berhasil disebarluaskan secara gemilang, penyebarannya amat luas dan sulit diterima akal. Seluruh jazirah arab tunduk kepada Agama Islam, debu-debu jahiliyah tidak lagi tampak di udara arab, dan akal yang tadinya menyimpang menjadi lurus (Shafiyurrahman, 2017). Islam juga merupakan agama dakwah yang memuat berbagai petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas. Islam mengajak umatnya selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi. Penyebaran Islam dewasa ini sudah sampai diseluruh penjuru dunia karena para da'i yang handal dalam menyebarkan Islam (Pirol, 2018).

Penulis beranggapan bahwa yang mempengaruhi perkembangan Islam pada masa awal munculnya Islam tidak lepas dari kemampuan Rasulullah SAW dan para sahabat dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Begitu juga pada masa sekarang ini, Islam mampu tersebar keseluruh penjuru dunia tentunya berkat kemampuan dari para da'i dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

Namun kenyataan yang terjadi, sering kali manusia tidak mengaplikasikan cara berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang dilakukan manusia tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dan diperintahkan oleh Allah SWT. Pada dasarnya Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar berkomunikasi dengan baik manfaatnya adalah untuk manusia itu sendiri. Sangat banyak sekali kesalahan dalam berkomunikasi yang terjadi pada masa sekarang ini, diantaranya ialah menyampaikan berita bohong dan menyebarkannya tanpa adanya proses *tabayun* atau pencarian kebenaran terlebih dahulu, mem-*bully* teman sejawat, mengucapkan kalimat-kalimat yang jorok, tidak sopan ketika berbicara dengan orang tua, membentak dan berbicara kasar terhadap orang yang lebih muda.

Memang dari zaman dahulu, kesalahan dalam berkomunikasi sudah banyak terjadi. Berita bohong yang pada masa sekarang sering disebut dengan berita hoax sudah terjadi sejak penciptaan manusia pertama, yaitu Nabi Adam a.s. yang terperdaya oleh berita bohong yang diperakarsai oleh Iblis.

Begitu juga yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW, dimana ketika itu tersebar berita bohong yang disebarkan oleh beberapa orang munafik, salah satunya yaitu Abdullah bin Ubai. Abdullah bin Ubai mendapat kemenangan dalam usahanya menyebarkan berita bohong tersebut, yang sekaligus merupakan obat penawar terhadap api kebencian yang ada dalam hatinya. Ia berusaha mati-matian menyebarkan berita bohong tersebut. Berita bohong itu berisi bahwasannya Aisyah r.a. memiliki hubungan terlarang dengan Shafwan r.a. Disebabkan berita bohong tersebut Rasulullah SAW

menjadi gelisah, dan Aisyah r.a. jatuh sakit. Pada akhirnya Allah SWT mengabarkan sendiri kepada Rasulullah SAW beserta orang-orang yang beriman melalui Al-Qur'an surat An-Nisa' Ayat 11-19 bahwa Aisyah tidak berlaku demikian (Haekal, 2014).

Berita bohong terus ada hingga sekarang, di zaman modern yang serba canggih ini. Saat ini, kita sulit memilah dan memilih mana berita yang benar dan mana berita yang tidak benar, hal ini disebabkan oleh kemampuan manusia menggunakan media sosial, namun digunakan untuk keburukan. Bahkan bukan hanya itu, sering kali juga kita mendengar cara berkomunikasi yang tidak sesuai dengan yang diajarkan agama Islam, baik itu dalam kehidupan kita bersosial maupun yang kita lihat didalam layar kaca. Saat ini, bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat Islam tidak lagi menunjukkan ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelemah lembut. Salah satunya yang terjadi disekolah ternama di Jakarta Utara, seorang murid berani berkata kotor terhadap gurunya bahkan murid tersebut mengunggahnya di media sosial. Bukan hanya itu, seorang guru pun bahkan pernah bicara kasar kepada muridnya. Di Aceh sendiri, apabila kita mau berjalan-jalan kebeberapa tempat tongkorangan anak muda, termasuk didalamnya mahasiawa, kita akan banyak mendengar ucapan-ucapan yang tak layak didengar. Hal ini disebabkan oleh penggunaan teknologi yang tidak sesuai, teknologi digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti digunakan untuk bermain *game*, ketika dalam permainan tersebut mereka kalah, maka akan keluar umpatan-umpatan yang tak layak untuk didengar.

Nofrion menyebutkan bahwasannya ada gangguan dalam berkomunikasi. Gangguan yang dimaksud adalah gangguan semantik dan psikologis. Gangguan semantik adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan, sehingga apa yang ingin disampaikan tidak berhasil diterima oleh orang lain. Salah satu contoh gangguan semantik ialah banyaknya penggunaan kata-kata istilah atau kalimat-kalimat bahasa asing yang sulit dimengerti oleh lawan bicara. Selain dari gangguan semantik, Nofrion juga menyebutkan beberapa gangguan lain, seperti gangguan teknis, gangguan fisik, gangguan status, gangguan kerangka berpikir, gangguan budaya, dan gangguan konteks atau situasi komunikasi (Nofrion, 2016).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti Al-Qur'an, buku-buku tafsir, buku-buku bacaan, jurnal, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan pembahasan (Abuddin Nata, 2016). Jika dilihat dari segi metode dasar dan rancangan penelitian yang di gunakan, penelitian ini bersifat historis, dikarenakan tujuannya adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensistematisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Penelitian ini memerlukan data sekunder, dan ini merupakan ciri-ciri dari penelitian historis. Data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain (Abuddin Nata, 2016).

Adapun dalam penulisan karya ilmiah ini memerlukan metodologi Tafsir. Metodologi penafsiran Al-Qur'an yang selama ini dikenal terdapat empat klasifikasi, yaitu tafsir *Tahlili* (Analitis), tafsir *Ijmaly* (Global), tafsir *Muqarin* (Komparatif), dan tafsir *Maudhu'i* (Tematik) (Nasruddin Baidan, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Ayat Al-Qur'an Memandu Umat Islam dalam Berkomunikasi

Ayat Al-Qur'an yang memandu umat Islam dalam berkomunikasi yaitu terdapat

6 term komunikasi dengan terminologi *qaulan*, yaitu *qaulan sadidan* (perkataan yang benar dan tepat), *qaulan balighan* (perkataan yang sampai pada tujuan), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), *qaulan kariman* (perkataan yang mulia), *Qaulan layyinan* (perkataan yang lembut) dan *qaulan masyuran* (perkataan yang ringan). Dilihat dari sisi makki madani dapat digolongkan sebagai berikut:

Ayat-ayat Makkiyah:

- a. Surah al-Isra' Ayat 23 (Qaulan Kariman)
- b. Surah Al-Isra' Ayat 28 (Qaulan Masyuran)
- c. Surah Thaha Ayat 44 (Qaulan Layyinan)

Ayat-ayat Madaniyah:

- a. Surah Al-Baqarah Ayat 235 (Qaulan Ma'rufan)
- b. Surah An-Nisa Ayat 5 (Qaulan Ma'rufan)
- c. Surah An-Nisa Ayat 8 (Qaulan Ma'rufan)
- d. Surah An-Nisa Ayat 9 (Qaulan Sadidan)
- e. Surah An-Nisa Ayat 63 (Qaulan Balighan)
- f. Surah Al-Ahzab Ayat 32 (Qaulan Ma'rufan)
- g. Surah Al-Ahzab Ayat 70 (Qaulan Sadidan)

Dilihat dari urutan surat dan ayat dalam Alquran, dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Surah Al-Baqarah Ayat 235 (Qaulan Ma'rufan)
- b. Surah An-Nisa Ayat 5 (Qaulan Ma'rufan)
- c. Surah An-Nisa Ayat 8 (Qaulan Ma'rufan)
- d. Surah An-Nisa Ayat 9 (Qaulan Ma'rufan)
- e. Surah An-Nisa Ayat 63 (Qaulan Sadidan)
- f. Surah Al-Isra' Ayat 23 (Qaulan Kariman)
- g. Surah Al-Isra' Ayat 28 (Qaulan Masyuran)
- h. Surah Thaha Ayat 44 (Qaulan Layyinan)
- i. Surah Al-Ahzab Ayat 32 (Qaulan Ma'rufan)
- j. Surah Al-Ahzab Ayat 70 (Qaulan Sadidan)

Dilihat dari sisi terminologi *qaulan* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Surah An-Nisa Ayat 9, Surat Al-Ahzab ayat 70 (Qaulan Sadidan)
- b. Surah An-Nisa Ayat 63 (Qaulan Balighan)
- c. Surah Al-Baqarah Ayat 235, An-nisa Ayat 5 dan 8 dan Q.S Al-ahzab Ayat 32 (Qaulan Ma'rufan)
- d. Surah Al-Isra' Ayat 23 (Qaulan Kariman)
- e. Surat Thaha Ayat 44 (Qaulan Layyinan)
- f. Surah Al-Isra' Ayat 28 (Qaulan Masyuran)

2. Macam-Macam Komunikasi dalam Al-Qur'an

Berdasarkan dari pola komunikasi yang dibangun antara komunikator dan komunikan akan terbentuk bentuk komunikasi yang patut dipatuhi agar tercipta komunikasi yang selaras. Dalam segi bentuknya komunikasi dibagi menjadi dua yaitu;

- a. Komunikasi secara vertikal (Trasendental)

Komunikasi transendental adalah komunikasi yang terjalin antara manusia dengan Tuhannya sehingga mempunyai hubungan timbal balik antara keduanya. Dalam islam komunikasi transcendentel dapat ditemui melalui praktek ibadah dalam sehari-hari. Seperti berdoa'a, berzikir, salat, tilawah al-qur'an, istigfar dan taubat. Rupanya dalam ketaqwaan manusia dapat mendekatkan dengan Tuhannya, dengan ketaqwaan seseorang akan tercermin dalam sikapnya sehari-hari, yakni hatinya akan mudah tergetar bila mendengar atau menyebut asma Allah. Akan menitikkan air mata sehingga menangis tersedu menyadari betapa

kecilnya dirinya di hadapan Sang Maha Pencipta. Inilah feedback dari komunikasi transendental. Terlepas dari kandungan ayat-ayat al-qur'an berupa term-term yang menunjukkan ibadah secara efektif yang dilakukan manusia dalam kesehariannya, seperti:

1) Do'a

Kata do'a merupakan serapan dari bahasa Arab *du'a*, dan bentukan dari kata *da'a-yad'u-da'wan- au da'watan- wa du'a'an*, yang bermakna berseru, menyeru, dan memohon. Berdo'a adalah memohon sesuatu kepada Allah, sedangkan mengajak orang kepada kebajikan disebut dengan berdakwah. *Do'a* terdiri dari huruf *dal-ain* dan *waw*, yang mengandung arti *an tamila al-syai' ilaika bi sautin wa kaldamin*, bermakna memalingkan sesuatu kepada diri kita melalui ucapan atau kata-kata, bisa diartikan juga dengan ketika sedang berdo'a lebih cenderung menggunakan lisan atau dengan berkata-kata.

2) Zikir

Kata *zikir* merupakan bentukan dari kata *zakara-yazkuru-zikran*, yang berarti mengingat, pelajaran, menyebut, memikirkan, memperhatikan, menerangkan, diperhatikan dan ingatan. Kata *zikir* beserta derivasinya disebutkan 267 kali dalam al-Qur'an, diantara *zikir* bermakna mengingat secara umum seperti dalam QS. al-Kahf (18); 63, QS. al-Baqarah (2):40, 47, 122, 231, QS. Ali 'Imran (3): 103, QS. al-A'raf (7):86, 165. Adakalanya mengandung arti mengingat dalam hati maupun lisan, seperti memakai redaksi *uzkuru* dan *zikr* pada QS. al- Baqarah (2): 200, 203, QS. an-Nisa' (4): 103. Zikir kepada Allah dengan lisan ini diperintahkan oleh Allah untuk membentuk kesadaran hati, seperti dalam QS. al-Ahzab (33): 41, dan QS. al-Jumu'ah (62) :10.

3) Šalat

Kata *shalat* merupakan bentuk masdar dari *šala-yušalli-šalatan*, yang tersusun dari huruf *šad*, *lam*, dan *waw*, yang mempunyai variasi makna diantaranya "membakar" yang masih seakar dengan term *šalat* seperti kata *taštalun*, *yašla*, *tašla* dan "berdo'a atau meminta". Kata *šalat* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 124 kali, dengan perincian 25 kali mengandung pada makna membakar, dan 99 kali dari makna meminta atau berdo'a, dan 83 kali bermakna shalat sebagai bentuk ibadah.

4) Tilawah al-Qur'an

Dengan al-Qur'anlah sebagai sarana Allah dalam berkomunikasi, melalui pesan berupa ayat-ayat yang ditujukan kepada hambanya, seperti komunikasi Allah dengan Malaikat dalam QS. al-Baqarah (2); 31-34, komunikasi Allah dengan Iblis dalam QS. al-A'raf (7); 12-18, komunikasi Allah dengan Manusia, seringnya menggunakan redaksi *ya ayyuha al-nas*, *ya ayyuhal insan*, *ya ayyuha alladzina amanu* (Buhairi, 2012) dan komunikasi Allah dengan Makhluk lainnya seperti dalam QS. an-Naml (27); 20-26 (Hefni, 2015).

5) Istigfar dan Taubat

Istigfar secara bahasa artinya memohon ampunan dan meminta agar perkataan atau perbuatan buruk yang pernah dikerjakan bisa diperbaiki, setelah istigfar berhasil dilakukan kemudian bertaubat. Adapun taubat secara bahasa bentukan dari kata *taba-yatubu-taubatan* yang bermakna kembali, artinya kembali ke jalan yang benar setelah melakukan kesalahan. Jadi istigfar dan taubat ini merupakan komunikasi hamba dengan Allah untuk melepas segala beban yang ada dalam dirinya dengan cara mengakui kesalahan serta

berjanji tidak mengulangi kesalahan tersebut dan menggantikan kesalahan dengan perbuatan yang lebih baik (Hefni, 2012).

b. Komunikasi secara horizontal (Non Transendental)

Objek kajian ilmu komunikasi terdiri dari ruang lingkup komunikasi yang saling berkaitan serta tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Dalam hal ini kajian komunikasi secara horizontal dimaksudkan adanya proses berlangsungnya komunikasi yang sebagai actor utamanya adalah manusia. Berdasarkan interaksi manusia, komunikasi horizontal dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu; manusia dengan dirinya sendiri (intrapersonal), manusia dengan makhluk lain (interpersonal), antara manusia dengan makhluk astral (metapersonal), Penjelasan lebih diperinci mengenai tiga kategori bentuk komunikasi sebagai berikut;

c. Komunikasi Intrapribadi (Intrapersonal)

Komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang, dirinya berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan, berdialog dengan dirinya, bertanya kepada dirinya serta dijawab oleh dirinya sendiri. Seperti; tafakkur, berimajinasi, husnudzan, maupun suudzan, dll (Effendi, 2003). Meskipun komunikasi intrapersonal ini hanya diketahui oleh dirinya seorang, orang tidak dapat mengetahui secara detail, kecuali Allah yang Maha tahu bahkan dengan hal yang tersembunyi di dalam dada sekalipun, sebagaimana dalam QS. Fatir (35); 38. Diantara ayat-ayat yang menunjukkan komunikasi intrapersonal yaitu, dalam QS. al-Hasyr (59); 9, QS. Yusuf (12); 77, QS. al-Hujurat (49); 12.

Komunikasi intrapersonal identic dengan bisikan-bisikan yang terlintas dalam benak hati seseorang, tidak mengandung dosa atau mendapat toleransi asalkan bisikan tersebut tidak diteruskan menjadi dugaan dan prasangka buruk. Rasulullah berpesan, jika kalian menduga yang terlintas dalam benak kalian dengan sesuatu yang buruk maka jangan kalian lanjutkan dugaan tersebut melangkah lebih jauh (HR. at-Thabrani) (Shihab, 2002)

d. Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal)

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran makna dari orang yang saling berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Syarat komunikasi interpersonal dapat terjadi apabila memenuhi karakteristik diantaranya; melibatkan paling sedikit dua orang, Adanya umpan balik pribadi (*feedback*), tidak harus melalui tatap muka, tidak harus bertujuan, menghasilkan beberapa pengaruh (*effect*), tidak harus dengan kata-kata, dipengaruhi oleh konteks, dan dipengaruhi oleh kegaduhan (*noise*). (Budyatna dan Ganiem, 2011).

Di dalam al-Qur'an ada banyak ayat dalam bentuk dialog yang dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal. Praktek komunikasi interpersonal ini adakalanya terjadi hanya melalui satu arah (*one way communication*) dalam QS. Luqman (31); 13, juga melalui dua arah (*two wasy communication*) dalam QS. Saffat (37); 102, QS. Thaha (20); 92-94.

Ayat diatas menunjukkan komunikasi dua arah antara Allah dengan Nabi Ibrahim berupa mimpi melalui wahyu, perihal melaksanakan perintah Allah untuk menyembelih putranya, kemudian sang anak mempersilahkan kepada ayahnya untuk menyembelih karena demi melaksanakan perintah Allah. Sang anak mengatakan denganebuah ucapan kesabaran dan kepasrahan sebagai wujud betapa tinggi akhlak sang anak kepada Allah, ini tidak lain hanyalah buah hasil dari didikan dari sang ayah (Quraish Shihab, 2006).

Adanya feedback komunikasi antara Ibrahim dengan anaknya, ketika menyampaikan kepada anaknya Ismail perihal apa yang telah dimimpikan mempunyai tujuan yakni agar beban yang dipikul anaknya nantinya terasa lebih ringan dan semua keinginan yang dimilikinya semakin kuat, serta semakin ringan

rasanya cobaan yang dihadapinya dalam melaksanakan perintah Allah dan berbakti kepada bapaknya.

e. Komunikasi Metapersonal

- 1) Merupakan komunikasi yang terjadi diluar kebiasaan dari bentuk komunikasi intrapersonal dan interpersonal, atau menjalin komunikasi dengan makhluk astral yang tidak kasat mata seperti, jin, malaikat, dan makhluk gaib lainnya. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang dikategorikan sebagai komunikasi metapersonal, antara lain yaitu (1) Komunikasi antara Allah dengan ruh dalam QS. al-A'raf (7); 172. (2). Komunikasi antara Allah dengan Malaikat, dalam QS. at-Tahrim (66); 6, QS. an-Nahl (16); 49-50, QS. al-Baqarah (2); 30. (3). Komunikasi antara Allah dengan jin, dalam QS. al-Kahfi (18); 50, QS. (4). Komunikasi manusia dengan malaikat, dalam QS. az-Zariyat (51); 24-30. (5). Komunikasi manusia dengan jin, dalam QS. al-Jin (72); 6, QS. Saba' (34); 13, QS. al-Anbiya' (21); 82, QS. an-Naml (27); 37-38. (6). Komunikasi antara manusia dengan hewan, dalam QS. an-Naml (27); 18-22. Dan (7). Komunikasi antara penghuni surga dan neraka, dalam QS. al-Muddatstsir (74); 38-47.

Pembahasan

Istilah etika bersal dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata ethos. Ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak *ta etha* yang artinya adalah adat kebiasaan (Murya dan Sucipto, 2012). Dalam bahasa Inggris etika disebut Ethics. Secara terminologis etika merupakan cabang filsafat yang menyelidiki tentang pertanyaan dasar bagaimana seharusnya kita hidup dan berperilaku. Dapat dikatakan pula bahwa etika adalah studi kefilosofan tentang moralitas (Prabowo dan Hasibuan, 2017).

Abbas Mahmud al-Aqqad menyebutkan bahwa etika adalah kepentingan atau kemaslahatan sosial. Setiap kelompok masyarakat memiliki adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda-beda, dan etika mengikuti perbedaan pada masing-masing kelompok masyarakat tersebut (Al-Aqqad, 1996). Abd. Haris berpendapat bahwa etika pada umumnya hanya dilihat dari sisi nilai baik dan sisi nilai buruk, nilai baik itu dianggap sudah pasti benar dan nilai buruk itu dianggap sudah pasti salah. Apabila dikaitkan dengan etika religius, maka apa saja yang diperintahkan oleh Tuhan dianggap baik dan benar, dan yang dilarang oleh Tuhan dianggap buruk dan salah (Haris, 2010).

Abd. Rohman dalam buku Komunikasi dalam Al-Qur'an mengutip pendapat dari Muis, bahwasannya al-Qur'an telah menampilkan enam prinsip berkomunikasi yang terkandung didalam ayat-ayatnya. Adapaun prinsip-prinsip komunikasi dalam al-Qur'an yang disebutkan oleh Muis yaitu: *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan balighan*, *qaulan maysuran*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan kariman*. Selain menunjukkan keagungan Allah SWT, hal ini juga merupakan petunjuk bagi umat manusia bagaimana seharusnya berkomunikasi (Rohman, 2007).

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*) (Nofrion, 2016). *Communicare* juga bisa berarti *to Share* (berbagi) dan merupakan sebuah aktivitas penyampai informasi melalui pertukaran pikiran, pesan atau informasi dengan ucapan, visual, sinyal, tulisan, atau perilaku (Ginting, 2017).

Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari bahasa Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara bersama. Akan tetapi, beberapa definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut (Nofrion, 2016). Secara terminologis Komunikasi ialah proses

penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain (Ardial, 2018).

Abdul Pirol dalam bukunya mengutip pendapat dari Aristoteles yang mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi, yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*massage*), dan pendengar (*listener*) (Pirol, 2018). Sedangkan Morissan dalam buku teori komunikasi: individu hingga massa mengutip pendapat Joseph Dominick yang menyatakan setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan unsur komunikasi, yaitu: sumber, encoding, pesan, saluran, dekoding, penerima, umpan balik, dan gangguan (Morissan, 2014).

Ada beberapa Nilai-Nilai Berkomunikasi Dalam Prespektif Al-Qur'an yaitu nilai kebenaran, nilai kejujuran, nilai kebaikan, nilai keadilan, nilai kelurusan, nilai kehalusan, nilai kesopanan, nilai kepantasan, nilai penghargaan, nilai keaktifan, dan lain-lain.

Ayat Al-Qur'an yang memandu umat Islam dalam berkomunikasi yaitu terdapat 6 term komunikasi dengan terminologi *qaulan*, yaitu *qaulan sadidan* (perkataan yang benar dan tepat), *qaulan balighan* (perkataan yang sampai pada tujuan), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), *qaulan kariman* (perkataan yang mulia), Qaulan layyinan (perkataan yang lembut) dan qaulan masyuran (perkataan yang ringan). Dilihat dari sisi makki madani dapat digolongkan sebagai berikut:

Ayat-ayat Makkiah:

- d. Surah al-Isra' Ayat 23 (Qaulan Kariman)
- e. Surah Al-Isra' Ayat 28 (Qaulan Masyuran)
- f. Surah Thaha Ayat 44 (Qaulan Layyinan)

Ayat-ayat Madaniyah:

- h. Surah Al-Baqarah Ayat 235 (Qaulan Ma'rufan)
- i. Surah An-Nisa Ayat 5 (Qaulan Ma'rufan)
- j. Surah An-Nisa Ayat 8 (Qaulan Ma'rufan)
- k. Surah An-Nisa Ayat 9 (Qaulan Sadidan)
- l. Surah An-Nisa Ayat 63 (Qaulan Balighan)
- m. Surah Al-Ahzab Ayat 32 (Qaulan Ma'rufan)
- n. Surah Al-Ahzab Ayat 70 (Qaulan Sadidan)

Dilihat dari urutan surat dan ayat dalam Alquran, dapat dibagi sebagai berikut:

- k. Surah Al-Baqarah Ayat 235 (Qaulan Ma'rufan)
- l. Surah An-Nisa Ayat 5 (Qaulan Ma'rufan)
- m. Surah An-Nisa Ayat 8 (Qaulan Ma'rufan)
- n. Surah An-Nisa Ayat 9 (Qaulan Ma'rufan)
- o. Surah An-Nisa Ayat 63 (Qaulan Sadidan)
- p. Surah Al-Isra' Ayat 23 (Qaulan Kariman)
- q. Surah Al-Isra' Ayat 28 (Qaulan Masyuran)
- r. Surah Thaha Ayat 44 (Qaulan Layyinan)
- s. Surah Al-Ahzab Ayat 32 (Qaulan Ma'rufan)
- t. Surah Al-Ahzab Ayat 70 (Qaulan Sadidan)

Dilihat dari sisi terminologi *qaulan* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- g. Surah An-Nisa Ayat 9, Surat Al-Ahzab ayat 70 (Qaulan Sadidan)
- h. Surah An-Nisa Ayat 63 (Qaulan Balighan)
- i. Surah Al-Baqarah Ayat 235, An-nisa Ayat 5 dan 8 dan Q.S Al-ahzab Ayat 32 (Qaulan Ma'rufan)
- j. Surah Al-Isra' Ayat 23 (Qaulan Kariman)
- k. Surat Thaha Ayat 44 (Qaulan Layyinan)

I. Surah Al-Isra' Ayat 28 (Qaulan Masyuran)

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi dalam Al-Qur'an yaitu memanfaatkan tulisan, memanfaatkan suara, dan merangsang kualitas dan kuantitas perkataan. Tafsir ayat-ayat tentang komunikasi dalam al-qur'an: 1) *Qaulan Sadidan*, 2) *Qaulan Ma'rufan*, 3) *Qaulan Maysuran*, 4) *Qaulan Kariman*, 5) *Qaulan Balighan* dan 6) *Qaulan Layyinan*. Komunikasi dalam Al-qur'an yaitu *Qaulan Sadiida* (Perkataan Yang Benar Dan Tegas), *Qaulan Baligha* (Perkataan Yang Membekas Pada Jiwa), *Qaulan Layyina* (Perkataan Yang Lemah Lembut), *Qaulan Ma'rufa* (Menyenangkan Hati), *Qaulan Kariima* (Perkataan Yang Mulia) dan *Qaulan Maisuura* (Mudah Dimengerti).

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Filsafat Qur'an: Filsafat, Spiritual, dan Sosial dalam Isyarat Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, cet. 2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996)
- Abd. Haris, *Etika Hamka, Konstruksi Etik Berbasis Religius*, (Yogyakarta: LKiS, 2010)
- Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2007)
- Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), cet. 22
- Adnan Murya dan Urip Sucipto, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012)
- Ardial, *Teori Komunikasi; Studi Kasus Tentang Fungsi Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai*, (Medan : LPPI Aqli, 2018)
- Desmon Ginting, *Komunikasi Cerdas; Panduan Komunikasi di Dunia Kerja*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017)
- Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015)
- Hery Nuryanto, *Sejarah Perkembangan Teknologi dan Komunikasi*, (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2012)
- Morissan, *Teori Komunikasi, Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- M. Nur Prabowo S. dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer Teoritis dan Terapan*, (Malang: UB Press, 2017)
- Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi, Cet 1*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, (Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia, 2014), cet. 42
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, cet 3* (Bandung: PT Citra Adhya Bakti, 2003)
- Syaikh Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Ya Ayyuhal-ladzina Amanu*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2012)
- Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Agus Suwandi, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017)
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'i (Tafsir al-Qur'an Tematik vol 3)*